

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Menurut al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata tujuan akhir yang ingin dicapai melalui pendidikan ada dua; pertama, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah, kedua, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat". Ada nuansa religius moral serta akhlaq dalam tujuan ini dengan tanpa mengabaikan masalah duniawi.

Untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya metode pengajaran yang tepat. Masih dalam pandangan al-Ghazali sebagaimana dikutip Abuddin Nata, metode yang tepat untuk pendidikan agama Islam adalah keteladanan bagi mental anak-anak, pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada diri mereka. Sedangkan menurut Ikhwanul Muslimin metode pendidikan dapat digunakan sesuai dengan bidang studi yang diajarkan. Metode pendidikan tersebut adalah melalui keteladanan, teguran, hukuman, cerita-cerita, pembiasaan dan pengalaman-pengalaman kongkret. Metode ini dapat dilihat dasarnya baik dalam al-Qur'an maupun praktik yang dicontohkan Rasulullah SAW dalam membina para sahabatnya. Jadi pembinaan budi pekerti atau akhlak disini sangat diutamakan. Pendidikan akhlaq bisa dilakukan melalui keteladanan, pembinaan, pembiasaan dan pengalaman kongkret.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam di madrasah sebagaimana dijelaskan dalam buku materi pendidikan dan latihan profesi guru (PLPG) bahwa :

“pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, serta mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia. Berakhlak mulia berarti manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, toleran (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.”¹

Namun, pembelajaran pendidikan agama Islam yang berlangsung saat ini, masih belum mendorong ke arah pembentukan sikap peserta didik yang mempunyai kompetensi keagamaan sesuai dengan tuntutan masyarakat. Yaitu mewujudkan perilaku yang terpuji serta menanamkan budi pekerti yang luhur atau akhlakul karimah. Hal ini disebabkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam hanya ditekankan pada pengetahuan (kognitif), hanya menghafal teks-teks saja dan hanya sedikit yang dipraktikkan (psikomotor) serta kurang dalam pembentukan sikap (afektif).

Padahal, menurut Muhaimin “pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial. Sehingga pendidikan agama diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah islamiyah* dalam arti luas *ukhuwah fi al-‘ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathoniyah wa al nasab*, dan *ukhuwah fi din al Islam*.”²

¹Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)* (Malang: UIN-Maliki press, 2012), 152.

² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 76.

Kesalahan pribadi dan sosial tidak bisa terbentuk begitu saja hanya dengan teori tanpa praktek, suri tauladan/pemodelan yang nyata, pembiasaan serta lingkungan yang mengkondisikan. Pembiasaan di sekolah sebagai salah satu cara untuk pembentukan akhlakul karimah/karakter siswa.

Akhmad Tafsir menjelaskan bahwa, “pembiasaan berintikan pengalaman.”³ Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan cukup *efektif*. Pembiasaan yang dilakukan oleh Rasulullah sebagaimana dipaparkan oleh Ahmad Tafsir, anak-anak yang dibiasakan bangun pagi, akan bangun pagi sebagai kebiasaan, kebiasaan itu ajaibnya juga mempengaruhi jalan hidupnya. Dalam mengerjakan pekerjaan apapun cenderung pagi-pagi.⁴

Pembelajaran shalat merupakan salah satu bagian dari pendidikan agama Islam yang bisa dilakukan dengan cara pemodelan dan pembiasaan. Sebab Shalat adalah tiang agama. Barang siapa mengerjakan shalat berarti menegakkan agama, dan barang siapa menilnggalkan shalat berarti merobohkan agama. Muhammad Bahnasi menjelaskan bahwa “shalat senantiasa menyertai kehidupan seorang muslim dan menyertai solidaritas umat Islam dalam keberadaan mereka, karenanya ketika shalat menjadi titik awal untuk melakukan gerakan amar ma’ruf nahi munkar.”⁵

Manfaat dan fungsi shalat sebagai pendidikan akhlak terdapat dalam firman Allah surat al-Ankabut (29) : 45, sebagai berikut:

³ Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 144.

⁴ Ibid.

⁵ Muhammad Bahnasi, *Shalat sebagai Terapi Psikologi*, Diterjemahkan dari *Al-Shalat Hayat*, penerjemah: Tiar Anwar Bachtiar dan Reni Kurnaesih (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 266.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁶

Syaikh M. Ahmad Ismail al- Muqaddam mengatakan “melakukan shalat pada dasarnya dapat memancarkan cahaya dalam kehidupan, dan menjadikan kekuatan diri, mengangkat kemuliaan, ketakwaan dan menjauhi dari berkata-kata kotor.”⁷ Jadi shalat merupakan sarana untuk membentuk akhlak yang mulia mencegah perbuatan keji dan kemungkaran. Dan apabila dilakukan dengan khusyu’, Ahmad bin Muhammad Al- Hawwasy menjelaskan “akan menjadikan pelakunya lebih dekat dengan Tuhan-Nya dan akan mencapai derajat orang-orang yang *muhsin*.”⁸ Abdullah Gymnastiar menjelaskan juga bahwa “shalat yang teratur dengan kekhusyu’annya, membuat pikiran tenang, tentram dan selalu optimis atas pertolongan Allah, sehingga tidak stres dan putus asa sebesar apapun masalah yang dihadapinya.”⁹

Akhlak dan kepribadian juga merupakan aspek pendidikan agama Islam. Di dalam ensiklopedi Nurcholis Madjid disebutkan bahwa “akhlak ialah bagaimana kita menjalani hidup dengan sungguh-sungguh memenuhi

⁶Al-Qur’an, Add-ins

⁷Syaikh M. Ahmad Ismail Al- Muqaddam, *Mengapa Harus Shalat, diterjemahkan dari* limadza Nushally, penerjemah Samsul Munir Amin, Ahsin W. Al-Hafidz, (Jakarta: Amzah, 2007), 34.

⁸ Ahmad bin Muhammad Al- Hawwasy, Husain Al-Awaisyah, *Shalat Khusyu’*, terj. Syahri, Wafi Marzuqi, Lc. (Surabaya: eIBA, 2006), 288.

⁹ Abdullah Gymnastiar, *Shalat Best of the Best* (Bandung: Khas MQ, 2005), 24.

rancangan Tuhan mengenai diri kita. Akhlak adalah usaha kita untuk mencoba menjadi manusia.”¹⁰

Sentot Haryanto menjelaskan juga bahwa:

Akhlak dan kepribadian seseorang senantiasa perlu dibentuk sepanjang hayatnya, dan pembentukannya bukan merupakan pekerjaannya yang mudah. Shalat merupakan kegiatan harian, mingguan, amalan tahunan (shalat Idul Fitri dan Idul Adha), yang dapat dijadikan sarana membentuk kepribadian. Kepribadian itu bercirikan: disiplin, taat waktu, bekerja keras, mencintai kebersihan, senantiasa berkata yang baik, membentuk pribadi “*Allahu Akbar*”.¹¹

Jadi shalat sangat erat sekali hubungannya dengan pembentukan akhlakul karimah. Sebab dalam shalat diajarkan tepat waktu/ disiplin, bersuci, mencintai kebersihan, selalu mengucapkan kata-kata yang baik, tidak saling mendahului dan masih banyak lagi makna yang terkandung dalam shalat.

Akhlak adalah hal yang sangat penting di tengah pusaran hegemoni media saat ini. Teknologi multimedia berubah begitu cepat sehingga memudahkan seseorang mendapatkan informasi secara cepat, kaya isi tak terbatas ragamnya, yang sangat potensial untuk mengubah cara hidup seseorang, bahkan dengan mudah merambah ke bilik-bilik keluarga yang semula sarat norma susila dan norma sosial.

Dengan pembiasaan shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, tadarus al-Qur’an, diharapkan akhlakul karimah itu bisa terbentuk dalam pribadi anak-anak. Nilai-nilai yang terkandung di dalam pelaksanaan shalat menjadi modal

¹⁰ Nurcholis Madjid, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid Pemikiran Islam di Kanvas peradaban* (Jakarta: Mizan, 2006), 111.

¹¹ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), 91.

dasar pengembangan akhlakul karimah. Dengan otoritas yang ada pada akhlakul karimah seorang muslim akan berpegang kuat pada komitmen nilai.

Dalam meneliti tentang pembiasaan ini penulis memilih MIN Doko sebagai tempat penelitian karena pertama, MIN Doko merupakan Madrasah Negeri yang berada di wilayah pedesaan tetapi, memiliki murid yang berasal dari luar desa bahkan lintas kecamatan se-kabupaten Kediri. Kedua, Min Doko memiliki murid terbanyak se-kabupaten Kediri bahkan ditingkat Nasional. Murid MIN Doko dalam tiap kelasnya terdiri dari 4 rombel, kecuali kelas VI yang terdiri dari 3 rombel, sehingga dalam satu madrasah ada 23 rombel. Ketiga, sholat dhuha, tadarus al-Qur'an dan shalat dhuhur berjamaah sudah dilaksanakan mulai dari kelas I sampai kelas VI.

Untuk itu penulis mengambil judul "Pembiasaan Sholat Dhuha, Tadarus Al-Qur'an Dan Sholat Dzuhur Berjamaah Sebagai Upaya Pembentukan Akhlakul Karimah Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Doko Tahun 2014"

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana aplikasi program pembiasaan shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah dan tadarus al-Quran agar bisa membentuk kepribadian siswa MIN Doko yang berakhlakul karimah?
2. Bagaimana peranan guru dan seluruh warga madrasah dalam pembiasaan shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah dan tadarus al-Quran agar bisa membentuk kepribadian siswa MIN Doko yang berakhlakul karimah?
3. Bagaimana pembiasaan shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah dan tadarus al-Quran bisa membentuk akhlakul karimah siswa MIN Doko?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan aplikasi program sekolah dalam pembiasaan shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah dan tadarus al-Quran sebagai upaya untuk membentuk kepribadian siswa yang berakhlakul karimah.
2. Mendeskripsikan peranan guru dan seluruh warga madrasah dalam pembiasaan shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah dan tadarus al-Quran sebagai upaya untuk membentuk kepribadian siswa yang berakhlakul karimah.
3. Untuk mengetahui bagaimana proses pembiasaan shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah dan tadarus al-Quran bisa berdampak terhadap akhlak siswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritik
 - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kegiatan pembiasaan di madrasah.
 - b. Bagi para peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya dalam mengembangkan kegiatan pembiasaan di madrasah.
2. Manfaat secara praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Guru pada Lembaga Pendidikan yang diteliti, karena hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai potret diri dan sebagai bahan refleksi untuk peningkatan kualitas pengelolaan pembelajaran, khususnya pembelajaran

pembiasaan Pendidikan Agama Islam di lembaga tersebut. Selain itu secara praktis diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri serta Guru PAI pada umumnya, karena mendapatkan sebuah model Pengelolaan Pembelajaran yang lebih konstruktif dalam rangka pengembangan kegiatan belajar mengajar agar menjadi lebih efektif.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, dari hasil penelusuran ditemukan beberapa penelitian yang memiliki topik yang sama dengan penelitian ini. Akan tetapi memiliki fokus penelitian yang berbeda. Beberapa penelitian tersebut diantaranya adalah:

1. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Machfud Effendi dari UIN Malang dengan judul Pengembangan Budaya Agama disekolah melalui model pembiasaan nilai shalat berjamaah di SMA Negeri 2 Batu Tahun 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Wujud budaya agama di SMA Negeri 2 Batu meliputi : (a)pembiasaan senyum, salam dan sapa (b) shalat jumat dimasjid sekolah, (c) peringatan hari-hari besar islam [PHBI] [d] ekstrakurikuler keagamaan dan seni baca al-qur'an (e) kegiatan baca tulis al-qur'an (BTQ) dan (f) kegiatan mar'atus shalihah. (2) dukungan warga sekolah dalam mengembangkan budaya agama telah dilakukan dengan baik berdasarkan tugas pokok dan fungsinya. Secara berurutan dukungan warga sekolah terhadap pengembangan budaya agama adalah sebagai berikut: komitmen kepala sekolah, komitmen dewan guru/karyawan, dan komitmen seluruh siswa. (3) hasil tindakan bersiklus pembiasaan nilai-

nilai shalat berjamaah adalah baik. Nilai-nilai shalat jamaah yang dibiasakan meliputi: (a) nilai-nilai ubudiyah (b) nilai-nilai akhlak al-karimah, meliputi: mindset positif, mission statement, berpikir dan bertindak stretegis, kebersamaan, tawadlu' optimis dan mandiri serta networking. (c) nilai-nilai kedisiplinan (nidzamiyah). Diantara persamaan dan perbedaannya adalah, sama-sama meneliti tentang model pembelajaran melalui pembiasaan shalat berjamaah, sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya peneliti tidak hanya meneliti tentang pembiasaan shalat berjama'ah saja, tetapi juga shalat dhuha dan tadarus al-qur'an, hubungannya dengan pembentukan akhlaq pada penelitian machfud effendi pembiasaan shalat berjamaah untuk mengembangkan budaya agama disekolah. Perbedaan selanjutnya pada lokasi penelitian yang dilakukan machfud effendi mengambil lokasi pada jenjang SMA, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan di jenjang MI.

2. Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Muhimmatul Azizah dari STAIN Kediri dengan judul Upaya Guru dalam membentuk karakter siswa Melalui Pendidikan Akhlak di MtsN Tanjungtani Prambon Nganjuk tahun 2012. Hasil dari penelitian yaitu pelaksanaan pendidikan akhlak di MTsN Tanjungtani disampaikan melalui mata pelajaran akidah akhlak 2 jam pelajaran dalam kelas. Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan media LCD Proyektor dan tiga metode yaitu ceramah, tanya jawab, penugasan. Upaya guru dalam pembentukan karakter siswa melalui pendidikan akhlak adalah pembiasaan melaksanakan visi sekolah, nasihat,

teladan, hukuman, persuasi. Faktor yang menunjang pembentukan karakter siswa melalui pendidikan akhlak adalah adanya perangkat pembelajaran berkarakter, lingkungan yang baik bagi siswa, kegiatan ekstra kurikuler yang diikuti siswa. Sedang faktor yang menghambat adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, siswa yang sering melihat TV dan internet yang kurang layak dinikmati / bukan konsumsi siswa. Diantara persamaan dan perbedaannya adalah, penelitian ini sama-sama meneliti tentang pembentukan akhlakul karimah atau karakter. Namun yang diteliti hanya pembentukan akhlak melalui jam pelajaran di kelas. Sedangkan penelitian yang peneliti tulis membahas tentang pembentukan akhlak melalui program pembiasaan yang berada di luar jam pelajaran. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan berikutnya adalah lokasi penelitian yang ditulis Muhimmatuyl Azizah, mengambil lokasi sekolah jenjang MTs, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan mengambil lokasi penelitian di jenjang MI.

3. Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Nur Azizah dari STAIN Kediri dengan judul Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kediri. Hasil yang didapat dari penelitian yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Pendidikan Agama Islam dengan Ahklak siswa (variabel Y) sebesar 0,142, jika dibuat dalam bentuk persen adalah sebesar 14,2 persen. Di antara persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang pembentukan akhlak. Namun penelitian Nur Azizah tidak dibatasi hanya melalui pembiasaan, tapi melalui Pendidikan Agama Islam

secara keseluruhan di sekolah. Perbedaan selanjutnya penelitian Nur Azizah menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian juga berbeda, peneliti melakukan penelitian di jenjang MI sedangkan Nur Azizah di jenjang SMP.

Tabel 1.2

Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

NO	PENELITI	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Machfud Effendi	Pengembangan Budaya Agama di Sekolah melalui Model Pembiasaan Nilai Shalat Berjamaah di SMA Negeri 2 BATU tahun 2010	- Sama-sama model pembelajaran melalui pembiasaan shalat berjamaah - Sama- sama menggunakan pendekatan kualitatif	- Tidak hanya pembiasaan shalat berjamaah, tetapi shalat dhuha dan tadarus al- qur'an - Untuk pengembangan budaya agama di sekolah bukan untuk pembekalan

				akhlaq - Lokasi penelitian SMA
2.	Muhimmatul Azizah	Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pendidikan Akhlak di MtsN Tanjung tani Prambon Nganjuk tahun 2012	- sama-sama meneliti tentang pembentukan akhlakul karimah atau karakter - Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif	- Hanya pendidikan akhlak melalui pelajaran di kelas saja. - Lokasi penelitian di MTs.
3.	Nur Azizah	Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kediri	- sama-sama meneliti tentang pembentukan akhlakul karimah	- pembentukan akhlak melalui PAI - pendekatan kuantitatif - Lokasi penelitian SMP.

F. Penegasan Istilah

Guna mempermudah dalam pemahaman dan memberikan batasan penelitian, maka diperlukan istilah sehingga penelitian tidak meluas pembahasannya dan sesuai dengan fokus penelitian. Adapun istilah yang perlu didefinisikan adalah sebagai berikut:

1. Pembiasaan, satu perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menumbuhkan kebiasaan yang positif. Dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi dalam pembiasaan shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah dan tadarus al-Qur'an.
2. Shalat dhuha, shalat sunah yang dikerjakan pada waktu pagi hari. Dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi shalat dhuha yang dilakukan bersama-sama di sekolah.
3. Shalat dhuhur berjamaah adalah shalat yang dikerjakan bersama-sama minimal dua orang yang dipimpin oleh imam dan diikuti makmum, pada waktu dhuhur. Dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi shalat dhuhur berjamaah yang dilakukan di sekolah.
4. Tadarus al-Qur'an, membaca al-Qur'an bersama-sama dipandu dan disimak oleh Guru yang dilakukan di masjid sekolah.
5. Akhlakul karimah, perilaku yang tercermin dalam sikap hormat kepada guru, hormat kepada orang tua, disiplin, tepat waktu, mencintai kebersihan, berkata yang baik, mematuhi tata tertib sekolah. Peneliti membatasi perilaku yang bisa diawasi di sekolah.

G. Sistematika Penulisan

Secara garis besar tesis ini terbagi menjadi enam BAB dalam setiap bab akan diuraikan aspek-aspek yang berhubungan dengan pembiasaan shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah dan tadarus al-Qur'an di MIN Doko. Maka untuk lebih memudahkan pemahaman dalam penulisan tesis ini, penulis menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: Dalam bab ini masalah yang dijadikan penelitian diuraikan secara singkat. Dengan disertai alasan-alasan sehingga masalah tersebut perlu dan menarik untuk diteliti. Pada akhirnya bisa memunculkan solusi yang dapat memecahkan masalah tersebut. Gambaran yang diberikan untuk mencapai tujuan tersebut meliputi: konteks penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi istilah dan batasan penelitian serta sistematika penulisan

Bab II Landasan Teori: Membahas kajian teoritis yang berkaitan dengan pengertian pembiasaan, pengertian shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah dan tadarus al-Qur'an, akhlakul karimah, dalam bab ini juga dibahas tentang teori modelling dan pembiasaan perilaku melalui pendidikan berkarakter dari berbagai sumber.

Bab III Metodologi Penelitian: Dalam bab ini dibahas tentang metode penelitian yang digunakan, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Paparan Data dan Temuan Penelitian: Disini menguraikan tentang fakta data di lapangan dan temuan-temuan peneliti di lapangan yang

berkaitan dengan pembiasaan shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah dan tadarus al-Quran sebagai upaya membentuk akhlakul karimah.

Bab V Pembahasan: Menjelaskan tentang pembiasaan shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah dan tadarus al-Quran sebagai upaya membentuk akhlakul karimah, yang diperoleh dalam penelitian di lapangan. Selanjutnya pembahasan dimulai dari penyajian data hasil penelitian dilanjutkan dengan keterkaitannya dengan teori yang ada dan diakhiri dengan analisis.

Bab VI Penutup: Merupakan kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi teoritis dan praktis, serta saran dalam pengembangan pembiasaan.